



“Menghadapi Akibat Dosa Di Dalam Pekerjaan (V)”

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Kejadian 1:31-2:3; Keluaran 16:16-30; 20:8-11;
Ulangan 5:15

Manusia dicipta untuk bekerja, maka kita tak perlu menolak tetapi bersuka di dalamnya. Akan tetapi kita sadar bahwa kejatuhan manusia dalam dosa membawa seluruh tatanan dunia ini masuk ke dalam permasalahan dan juga dosa masuk di dalam pekerjaan kita. Ada 5 hal akibat kejatuhan manusia terhadap pekerjaan yang kita telah bahas. Pertama, kejatuhan manusia membuat pekerjaan itu menjadi berat. Pekerjaan apapun yang kita miliki, baik yang mendapat gaji atau tidak, posisi rendah atau tinggi, semua ada beratnya. Kedua, pekerjaan kehilangan maknanya. Orang tahu harus bekerja tetapi tak melihat mengapa dan semua menjadi beban. Tuhan telah berkata bahwa manusia harus mengerjakan tanah dan tanah itu akan mengeluarkan duri, sehingga semua merasa pekerjaan adalah hal yang terus diulang, hampam dan tak melihat nilai atau sukacita. Ketiga, waktu manusia kehilangan makna dalam pekerjaannya, uang menjadi hal yang memanggil mereka. Manusia berpikir bekerja karena butuh uang, sehingga bukannya menjawab panggilan Tuhan tetapi melihat tuan baru yaitu uang. Yang keempat, manusia mulai mencari identitas pada pekerjaan dan bukan identitas yang Tuhan berikan. Dalam hal ini, manusia mulai menilai orang berdasarkan identitas itu, yang berposisi tinggi akan dihargai tetapi yang rendah akan tidak dihargai. Dan yang kelima, kita melihat pekerjaan itu menjadi berlebihan dan memperbudak.

Di sini kita melihat beberapa ekstrim, 2 akibat pertama membuat orang merasa pekerjaan itu berat dan menghindarinya, akibat ketiga bisa membuat orang ke kiri atau ke kanan, jika sudah banyak duit akan malas atau juga yang menjadi giat sekali mencari uang. Dan akibat keempat dan kelima membuat ekstrim satunya yaitu orang akan menjadi giat sekali bekerja, tetapi bukan di dalam rencana ataupun desain Tuhan. Di sini pekerjaan menjadi hal yang mengikat, dan dunia masuk ke dalam *overproductivity*. Kita menjadi berpikir untuk bisa lebih produktif dan lebih lagi, produktifisme. Produktivitas adalah sesuatu yang baik, Tuhan mau manusia produktif seperti yang Alkitab katakan. Akan tetapi hal ini dimutlakan menjadi produktifisme, di mana produktivitas menjadi segala-galanya dan semua boleh dikorbankan deminya. Istilah-istilah isme itu sama, hal yang baik yang merupakan ciptaan Tuhan yang akhirnya dimutlakan, seperti materialisme yang menempatkan materi di atas segala sesuatu. Juga kapitalisme, walaupun kapital adalah hal yang Tuhan mau kita miliki, membuat kapital menjadi sesuatu yang mutlak untuk dicapai. Juga ada komunisme, di mana komunitas menjadi yang terutama, segala sesuatu dikorbankan demi komunitas. Di dunia banyak isme-isme dan kita perlu berhati-hati terhadapnya. Semua ciptaan itu baik jika ditempatkan pada tempatnya, akan tetapi jika menjadi absolut, maka itu akan mulai merusak.

Saat ini mungkin ada pergeseran zaman, tetapi pada abad ke-20, produktivitas menjadi suatu yang sangat dipuja, negara-negara menilai kemajuan berdasarkan produktivitas dan gelisah jika produktivitas turun, misal GDP atau GMP menurun. Juga kita melihat banyaknya buku-buku akan produktivitas, juga buku *self-improvement* begitu laris. Juga dunia diatur dalam sistem yang bersifat kompetisi dan meritokrasi, sehingga orang harus terus berjuang dalam kehidupannya. Tentu berjuang itu baik, tetapi kita perlu bergumul dengan sistem dunia yang membuat kita mati-matian bekerja. Bukan sekedar berbuah, tetapi kita perlu berbuah lebih dari orang lain, bekerja baik saja tak cukup tetapi harus lebih sedikit dari orang lain, barulah cukup. Inilah kekacauan dan kelemahan yang ada di dalam dunia ini, juga kita melihat kemajuan dunia ataupun teknologi tak melepaskan kita dari hal ini. Sekarang kita memiliki teknologi-teknologi yang menolong kita mengerjakan hal-hal yang biasanya memakan banyak waktu. Misal mesin cuci, dahulu perlu 2 jam sekarang tinggal masuk mesin cuci dan kita dapat melakukan hal-hal lain. Tetapi kenyataannya siapakah yang menjadi lebih sibuk? Heran, dengan kemajuan teknologi, bukannya kita makin tak sibuk, kita menjadi lebih sibuk, kita dituntut lebih dan lebih menyibukkan diri dengan berbagai hal. Ini karena ada ikatan produktivitas yang mengikat kita karena kejatuhan di dalam dosa.

Produktivitas adalah suatu hal yang baik, tetapi produktivisme yang mendewakan produktivitas membuat kita mengorbankan banyak hal lain. Pertama, kesehatan diri dan tubuh kita, ini akan dikorbankan demi mencapai produktivitas. Kita kerja lebih banyak demi lebih uang dengan mengurangi istirahat. Ada masa di mana orang suka menunjukkan tidur hanya beberapa jam yang artinya mereka bekerja keras. Tentu bukan menghina mereka yang memang betul-betul perlu melakukannya. Akan tetapi produktivisme dapat membuat kita mengorbankan kesehatan. Kedua, yang dikorbankan adalah relasi. Demi mencapai produktivitas, kita tak lagi memikirkan relasi baik dengan sahabat maupun keluarga. Saya bersyukur akan *Chinese New Year*, suatu anugerah umum Tuhan yang membuat kita diingatkan bahwa produktivitas perlu berhenti dan semua orang berhenti embali kepada keluarga, tak mengabaikan relasi. Tetapi kita juga melihat bahwa Alkitab berbicara lebih daripada itu, bukan hanya relasi antar keluarga tetapi relasi dengan Tuhan juga. Jika kita tak berhati-hati, banyak hal yang dikorbankan, relasi, persahabatan, kolega dan orang-orang yang bekerja dengan kita dikorbankan demi mencapai produktivitas.

Hal yang juga dikorbankan lainnya adalah *genuine work* dan *genuine service*. Orang tak lagi melayani atau bekerja dan melihat hal itu menjadi berkat bagi orang lain, tetapi demi produktivitas, mereka terus mengerjakannya walaupun sudah tak terlalu lagi

melayani dan menjadi berkat. Ini berbahaya, misal dokter yang mengejar produktivitas akan dengan cepat melayani supaya bisa bertemu dengan lebih banyak pasien. Juga guru yang hanya mementingkan nilai tinggi dari para murid, atau pebisnis yang hanya mengejar produktivitas juga profit dan bukan betul-betul melayani konsumen. Juga iklan, yang awalnya adalah suatu hal yang baik untuk membawa hal baik yang orang belum sadar menjadi diketahui, tetapi iklan pada zaman ini berusaha membuat orang merasa butuh hal yang seharusnya tak dibutuhkan. Seorang insinyur, jika mengejar produktivitas, tak lagi bergumul apa yang sebetulnya dibutuhkan konsumen dalam mendesain produk. Kita tetap bersyukur jika di dalam dunia yang penuh kekacauan, ada yang betul-betul memikirkan, mendesain teknologi dalam melayani orang, dan hal itu akan mengalahkan mereka yang hanya mengejar produktivitas. Perusahaan-perusahaan besar yang hanya mempertahankan produktivitas akan disalip oleh start-up, walau kadang pada akhirnya *start-up* itu bisa menjadi besar dan seperti itu juga.

Produktivitas juga dapat membuat kita mengorbankan kebenaran. Misalkan seorang pengacara yang mementingkan hanya menang kasus, juga kita yang menghargai pengacara yang menang banyak kasus, ini berbahaya sekali. Yang terakhir, mengejar produktivitas membuat kita mengorbankan relasi kita dengan Tuhan. Sering hal-hal seperti membaca Firman Tuhan, berdoa dan beribadah kita tempatkan di paling terakhir, yang dilakukan jika tak ada kerjaan lain. Bagaimana kita dapat berkata kita menempatkan Tuhan sebagai Tuhan, juga tak heran jika kita berkata tak merasakan Tuhan dan keagungan-Nya. Waktu kita memuja produktivitas, kita tidak bisa memuja Tuhan dengan sepenuh hati. Dalam dampak kelima ini, produktivitas menjadi suatu yang mengikat kita tanpa disadari. Kita bekerja tanpa melihat mengapa kita mengerjakannya dan semakin diperbudak, juga akan semakin gelisah di dalam pekerjaan kita.

Apakah solusi Alkitab dalam hal ini? Memang solusi yang dapat kita lakukan tak membereskan masalah dosa dunia, tetapi seperti dalam peperangan, seorang prajurit tahu bahwa bukan dia yang memenangkan pertarungan melainkan sang jenderal, tetapi ia tetap mempunyai peperangan yang harus dihadapi. Di sini kita melihat bagaimana Alkitab menunjukkan bagaimana kita menghadapi dampak dosa dalam poin ke-lima ini. Solusi yang diberikan sebenarnya sudah diberikan sejak awal, yaitu Sabat. Seperti yang dikatakan seorang jurnalis, Sabat adalah *the one institution that have kept workaholic in check, for centuries, for millennia*. Tuhan menempatkan Sabat bukan untuk Musa dan orang Kristen saja, tetapi juga untuk membuat *workaholicism in check*. Dari kitab Kejadian yang kita baca, ada bentuk kiasmus yang indah sekali, yang sulit terlihat pada bahasa Indonesia. Dalam puisi Ibrani, kiasmus berstruktur ABCBA dan bagian C-nya adalah puncaknya dan di sini puncak dari semua itu adalah bagaimana Allah menunjukkan bahwa hari ke-tujuh adalah hari yang Dia berkati di tengah berhenti-Nya Dia dalam pekerjaan-Nya.

Ada 5 poin yang dapat kita lihat mengenai Sabat. Pertama, Sabat mengingatkan kita bahwa walau manusia diciptakan untuk bekerja, manusia juga

membutuhkan istirahat. Sebetulnya seluruh dunia dicipta untuk bekerja juga membutuhkan istirahat. Tuhan tak membutuhkan istirahat dan bisa terus bekerja, tetapi mengapa Tuhan menentukan Sabat? Di sini kita melihat keagungan Tuhan, Ia menjadikan diri-Nya standar agar semua di bawah-Nya harus memiliki hal ini. Tuhan melindungi agar manusia tak saling memperlakukan dan memperbudak sehingga semua ciptaan harus diperbolehkan beristirahat karena itu merupakan sesuatu yang penting. Seperi raja di film *The King and I*, harus yang paling tinggi, jika dia berdiri baru yang lain boleh berdiri dan jika dia duduk maka semua orang harus tunduk agar tak ada kepala yang di atas raja. Tuhan menjadikan diri-Nya standar agar semua yang di bawah-Nya boleh beristirahat. Bukan berkata mari kita bermalas-malasan dan tidur-tiduran lagi, bukan dari satu ekstrim ke ekstrim lainnya. Ketika kita mendengar Firman Tuhan, janganlah pergi dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain, ini sering terjadi. Seperti dalam menyetir yang akan menabrak sesuatu di kiri dan setelah diberi peringatan langsung banting setir ke kanan dan akhirnya tertabrak mobil di kanan. Setiap kali Firman Tuhan disampaikan, itu suatu peringatan-peringatan kecil supaya kita dapat menjaga keseimbangan hidup. Dan di sini kita perlu menjaga keseimbangan antara bekerja dan beristirahat.

Di dalam produktivisme, kita lupa istirahat adalah desain Tuhan agar kita tak terus bekerja. Berbeda dengan mesin yang didesain untuk terus bekerja, itupun masih perlu dimaintain. Istirahat adalah hal yang penting, jangan sampai diabaikan. Jika tak membedakan antara bekerja dan beristirahat, akhirnya terus lelah dan juga tak menjadi produktif. Sabat mengingatkan bahwa kita membutuhkan istirahat. Jika kita pikir, apakah yang sebetulnya dikejar dengan *overproductivity*? Saya kadang kasihan melihat anak saya sekolah sedang PSLE, sudah pulang lelah harus pergi les dan tak ada waktu untuk revisi. Saya berpikir apakah gurunya senang jika para murid tinggal di sekolah dan belajar lebih banyak? Tidak karena itu adalah beban bagi guru, dan hal yang melelahkan untuk memberi pelajaran tambahan, begitu juga dengan sekolah. Lalu kita semua seperti ada di lingkaran setan, mengapa begitu? Ini karena sekolah berkompetisi dengan sekolah lain untuk menjadi lebih tinggi. Semua ini berada di dalam pemerintah, supaya apa? Supaya Singapura menghasilkan orang-orang yang giat dan Singapura tak kalah dengan negara lain, produktivitas tinggi. Bukan saya anti produktivitas, janganlah banting setir. Di sini kita melihat kesia-siaan dunia, apakah yang dikejar dunia? Untuk lebih dari orang lain banyak hal yang dikorbankan, kesehatan baik jiwa maupun tubuh. Kita melihat di Singapura begitu banyak permasalahan muncul, anak-anak stress, bukan dari sekolah saja juga mendapat lemparan dari stress orang tua yang sendirinya mengalami stress.

Jika kita sakit, itu sebenarnya adalah tanda yang baik, kita diingatkan bahwa kita perlu beristirahat. Belum lama ini saya suntik booster, dan di suntikan ketiga ini lebih parah sakitnya sampai lemas semua. Saya merasa bersalah mengapa tak produktif dan tak bisa bekerja, mau kerja juga tak bisa serius, mau tidur juga rasa serba salah. Akhirnya minum panadol agar tak sakit dan bisa kerja terus. Akan tetapi waktu merenungkan ini ketika saya sedang sakit, saya berpikir mengapa harus merasa bersalah untuk istirahat. Saya juga berkata pada anak

saya, "It's okay, I think it is good if you have hardship, karena hardship build your character." Saya mendorong dia untuk bertahan, karena hal-hal ini yang melatih kita, tetapi di saat yang sama juga berpikir mengapa dunia terus memaksa. Sakit menandakan kita membutuhkan istirahat, tetapi bukan bermalas-malasan, melainkan supaya bisa segar kembali dan produktif. Jika memang perlu beristirahat, marilah kita beristirahat.

Yang kedua, Sabat mengingatkan meskipun kita dicipta untuk bekerja, itu bukanlah titik akhir kita, tetapi di akhir minggu setelah bekerja semua kembali menyembah Tuhan. Gambaran Tuhan beristirahat itu bukan sekedar Tuhan yang lelah, tapi raja yang duduk dan bertakhta, dan berkata agar kita berhenti bekerja dan datang menyembah-Nya. Bisa kita bayangkan jika di dalam suatu kerajaan, seorang raja menetapkan hari ini untuk tak bekerja dan semua datang menyembah dan merayakan raja, tetapi ternyata ada yang sibuk membereskan sesuatu di tengah-tengah keadaan itu. Apakah orang itu akan dipuji raja? Tidak, karena itu bukan tempatnya bekerja. Kita diingatkan walau kita dicipta untuk bekerja, tetapi di akhirnya kita datang untuk menyembah Tuhan. Sehingga kita tak lagi diikat dalam suatu pekerjaan yang terus menerus, tetapi dalam kita bekerja kita sadar diri berada di dalam kerajaan yang stabil dan segala sesuatu berada di tempatnya masing-masing dan pada akhirnya kita boleh datang menyembah Tuhan.

Poin ketiga, kita melihat bagaimana peristirahatan itu terjadi setelah Tuhan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Cerita penciptaan adalah cerita di mana Tuhan mengatur segala sesuatu dan menempatkannya pada tempatnya. Setiap kali melihat cakrawala, semua ada pada tempatnya, bisa kita bayangkan jika matahari dan bintang tak pada tempatnya, akan kacau sekali. Inilah yang mengingatkan saat kita mau masuk dalam istirahat, kita perlu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Seperti di zaman sekarang ada Marie Kondo, *influencer* yang kerjanya menunjukkan bagaimana membereskan barang dan menaruh pada tempatnya. Di situ ada perasaan terapeutik, rasa damai ketika melihat segala sesuatu pada tempatnya. Tentu arti pada tempatnya bagi tiap orang bisa berbeda, ada yang berantakan tetapi baginya segala sesuatu sudah ada pada tempatnya. Tentu bukan artinya kita harus seperti Marie Kondo, tetapi kita perlu belajar jika kita mau mencapai istirahat, kita perlu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Bukan sekedar barang juga relasi kita kepada orang lain. Inilah di dalam anugerah umum yang dikatakan Konfusius bahwa segala sesuatu harus ada pada tempatnya. Orang yang lebih tinggi harus dihargai, yang lebih rendah bukan ditekan tapi dikasihi.

Ibadah juga kita lihat sebagai awal di mana kita menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, mengapa? Karena kita perlu menempatkan Tuhan pada tempatnya. Tuhan yang menempatkan segala sesuatu, tetapi Tuhan mengizinkan hati kita, yang kita miliki, untuk kita atur dan bebas menempatkan apa yang ada di dalam hati. Tetapi Tuhan mau kita menempatkan Tuhan pada tepatnya, tempat yang terutama di dalam kehidupan kita. Inilah namanya ibadah, menempatkan Tuhan pada tempat terutama dan baru kita

menempatkan hal-hal lain. Jika kita pikir sebenarnya saat ibadah kita kurang produktif, semua duduk, tangan, mulut dan mata tak berbuat apa-apa, hanya pikiran saja. Saya bersyukur saudara yang mau datang beribadah, saudara menyadari ada hal yang berbeda daripada beribadah di rumah. Kita melihat jika kita datang untuk bertemu seseorang yang lebih tinggi dari kita, kita yang datang atau dia yang datangkah ke kita? Kita yang lebih muda haruslah yang datang ke orang yang lebih tua. Kita melihat segala sesuatu pada tempatnya waktu kita datang menyembah Tuhan dengan membawa tubuh kita. Kita sadar Tuhan adalah Tuhan yang layak untuk kita hadir, layak datang dengan baju rapi, duduk tenang, membawa mulut untuk memuji Tuhan, tubuh untuk bersekutu, pikiran untuk diisi oleh Tuhan. Ibadah bukanlah sekedar mendapat Firman Tuhan sebagai informasi, kalau hanya informasi cukup di rumah. Tentu bukan berkata harus datang ke gereja, ada saat di mana kita tak bisa datang, misal pandemi atau sakit, ada tempatnya beribadah di rumah. Tetapi jika bisa, kita tak mau tidak menempatkan Tuhan pada tempatnya karena sering tanpa sadar kita menempatkan diri di tempat Tuhan.

Poin keempat, Sabat mengingatkan kita bahwa Tuhanlah yang menopang kehidupan kita. Ini penting, di produktivisme, produktivitas adalah yang menopang hidup kita. Tetapi Sabat mengingatkan bahwa kita tak bekerja sedangkan hidup tetap berjalan. Sebagaimana bangsa Israel dipimpin Tuhan ke padang gurun, tempat di mana bagaimanapun produktif juga percuma. Di sana kita sadar yang mempertahankan hidup adalah Tuhan yang memberi. Waktu Tuhan memberikan manna, kita melihat efek kejutan muncul, ada yang mengambil lebih banyak padahal diberi tahu untuk ambil secukupnya. Mengapa? Mungkin ada yang malas supaya bosok tak perlu kerja, serakah, khawatir bosok tak turun. Hal-hal inilah yang memotivasi produktivitas, lucunya adalah ini akhirnya yang mengikat dan mengkorup produktivitas. Tuhan juga mengajarkan mereka untuk mengumpulkan dua kali lebih banyak pada hari keenam karena pada hari ketujuh tak akan turun dan mereka tak boleh melakukan apa-apa. Kita melihat orang Israel tak bekerja dan Tuhan menunjukkan Dia masih melindungi, maka bukan produktivitas yang melindungi kita, tetapi Tuhan. Kita kembali diingatkan dalam Matius 6:33 tentang untuk apa khawatir, lihatlah rumput di ladang, bunga baku juga burung pipit. Burung pipit yang kecil itu masih ada, sedangkan dinosaurus yang begitu gagah dan luar biasa sudah tak ada sekarang. Orang berpikir diri harus kuat untuk dapat bertahan, tetapi lucunya burung pipit yang tak kuat tetap ada. Tetapi singa, yang adalah raja hutan, justru hampir punah. Banyak orang-orang yang besar tumbang, tetapi justru orang yang menghargai dan menikmati tempatnya bekerja boleh menerima berkat Tuhan.

Poin kelima, Sabat mengingatkan kita agar kita memaknai kebebasan kita untuk membebaskan orang lain. Jika kita membaca di Keluaran 20, Tuhan sangat detil akan siapa saja yang harus menghargai Sabat. Mengapa Tuhan harus dengan detil, padahal cukup berkata untuk semua jangan melakukan sesuatu pekerjaan. Ini karena di dalam kejatuhan manusia, istilah semua suka dibatasi oleh manusia. Orang Israel berkata semua adalah semua orang Israel, tetapi budak

dan binatang tetap bekerja. Perintah ini sebenarnya menjaga agar orang tidak diikat. Di saat merenungkan bagian ini kita melihat betapa besar bijaksana Tuhan. Kita melihat hukum Tuhan diberikan untuk menjaga dan melindungi agar orang-orang boleh menikmati istirahatnya. Tentu ini bukan berarti bisnis harus tutup 1 hari pada hari Minggu. Kita tahu bahwa dunia sekarang masuk ke zaman yang perlu terus beroperasi, tak bisa seperti pada zaman Yahudi. Tetapi kita bersyukur bahwa di dunia ini, Tuhan tidak membiarkan 1 hari di dalam 7 hari itu hilang. Ada negara-negara yang bereksperimen, lebih menjadi 1 hari dari antara 10 hari, ataupun 1 hari dari antara 5 hari untuk tidak bekerja, semua itu tak berhasil dan 1 hari dari 7 hari adalah keseimbangan yang baik. Desain yang Tuhan berikan itu yang Tuhan lindungi. Walau ada orang-orang bukan Kristen, Tuhan tetap melindungi agar ada 1 hari orang dapat beristirahat. Tuhan mau agar manusia boleh beristirahat dan kita saling mengingatkan agar kita tak mengeksploitasi dan memperbudak orang lain. Bukan kita harus tutup, tetapi kita harus menghargai 1 hari agar pegawai boleh beristirahat.

Banyak dari kita di sini bekerja, marilah kita bersyukur jika boleh memiliki istirahat. Mungkin ada yang berkata bos saya tak membaca Alkitab dan terus menyuruh bekerja. Di sini kita menyadari bahwa kita berada di dalam dunia yang masih jatuh di dalam dosa, tetapi janganlah menjadi putus asa melainkan berdoa pada Tuhan. Juga kita boleh memiliki kesadaran sebagai pegawai boleh berbicara atau bertanya, jangan sampai kita diperbudak dan diam saja. Mungkin juga kita perlu mengambil pekerjaan yang lain walau gaji tak setinggi yang sekarang. Kita perlu belajar melihat bahwa sebenarnya tak ada yang memaksa kita dan kita tak diperbudak. Juga jangan cepat berpikir kerja sebentar sudah lelah, bergumullah dan jika perlu carilah pekerjaan yang lain. Memang tidak mudah hal ini, tapi kadang kita sering terikat oleh ketakutan dan kekhawatiran seperti jika berhenti tak akan dapat kerja lain, juga keserakahan karena di tempat lain belum tentu dapat gaji setinggi yang sekarang. Kita belajar juga apakah yang mengikat kita sebetulnya? Ingatlah bahwa Tuhan sudah membebaskan? Tuhan sudah menjaga sistem 6 hari kerja dan 1 hari istirahat dan marilah kita hargai hal itu.

Inilah mengapa dalam Ulangan 5 sepuluh hukum Taurat diulang kembali, tetapi detilnya ada Tuhan tambahkan, mungkin karena sepanjang perjalanan bangsa Israel banyak yang tak mengikutinya. Tuhan mengingatkan bahwa mereka dulu adalah budak, kerja terus, dan jangan kembali seperti itu, juga lakukan hal itu kepada orang lain. Pakailah kebebasanmu untuk membebaskan orang lain. Ini juga mengapa Yesus sering bermukjizat pembebasan di hari Sabat karena Tuhan mengatakan Aku adalah Tuhan dari hari Sabat. Hari Sabat adalah hari pembebasan, hari Tuhan membebaskan manusia dari ikatan pekerjaan itu, seperti raja dalam perayaan ataupun presiden memberikan *pardon*, Tuhan atas hari Sabat memberi *pardon* pada orang-orang yang Dia kasihi.

Kita juga belajar memberikan kelonggaran pada hidup untuk beristirahat atau untuk keadaan-keadaan genting juga untuk menolong orang lain. Maksudnya Tuhan mau

6 hari kita bekerja tetapi ada 1 hari di mana kita boleh pakai untuk menolong orang lain. Juga dalam gaji dan bisnis, kita harus memiliki kelonggaran untuk keadaan genting juga dalam menolong orang lain. Saya mendorong para pemuda di PA pemuda untuk menyisihkan gaji, tentu untuk keperluan, tapi juga untuk orang tua walaupun mereka belum butuh. Juga sisihkan untuk diakonia walau kita belum tahu, biasakan menyisihkan sehingga saat ada kebutuhan, uang juga ada, dan biasakan untuk menolong orang lain. Jika semua dimaksimalkan untuk diri, saat ada kebutuhan atau hal yang terjadi, sudah tak ada tempat lagi, juga tak ada kekuatan menolong orang lain.

Sebenarnya yang Tuhan berikan kepada manusia lebih dari apa yang mereka perlukan dan kita perlu bersyukur akan hal ini. Kenapa Tuhan memberikan berlebih? Tuhan mau kita saling menolong. Dulu belum ada bank atau penyimpanan, ini sebenarnya sebuah teknologi yang baik dan Alkitab sudah mengajarkan hal ini dari awal saat Yusuf disuruh 6 tahun simpan karena 6 tahun berikutnya tak ada. Akan tetapi, teknologi penyimpanan dapat menimbulkan keberdosaan manusia, yaitu keserakahan. Sebelum ada hal itu, saat punya lebih dan tak guna disimpan, akan diberikan pada orang lain yang butuh. Tetapi sekarang dengan adanya teknologi penyimpanan, kita berpikir daripada menolong orang lain lebih baik kita simpan dahulu. Juga kita pikir bisa diinvestasi lebih lagi dan hal ini yang akhirnya membuat manusia tak lagi saling menolong. Sabat mengingatkan kita untuk memaknai kebebasan kita membebaskan dan menolong orang lain.

Sabat sesuatu yang sangat berarti dan tak habis hal yang dapat dipelajari. Tetapi di sini 5 poin, Sabat mengingatkan kita bahwa meskipun kita dicipta untuk bekerja, kita membutuhkan istirahat. Juga bekerja bukanlah titik akhir kita. Juga Sabat mengingatkan kita belajar menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seperti Tuhan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Mengingat kita bahwa Tuhanlah yang menopang kehidupan kita sehingga kita tidak masuk dalam keserakahan atau kekhawatiran. Dan mengingatkan kita untuk memaknai kebebasan diri dalam membebaskan orang lain. Mungkin kita berpikir mengapa solusi seperti ini tak sepenuhnya membereskan keadaan dan permasalahan itu begitu kompleks. **Sebagai manusia, bukanlah tempat kita membereskan seluruh masalah kejatuhan, Tuhan yang akan membereskannya. Tuhan melakukannya di atas kayu Salib dan Tuhan yang membawa kita untuk menaruh pengharapan kita disana.** Jika kita berpikir kita yang dapat menyelesaikannya, kita merasa menjadi penyelamat dan malah akhirnya merusak banyak hal. Tuhan sedang membereskan tetapi kita punya pergumulan dan peperangan kita. Marilah kita kembali kepada prinsip alkitab di dalam menghadapi pergumulan-pergumulan kecil yang ada dihadapan kita sambil berharap Tuhanlah yang akan membereskan. Lemparkan pengharapan kita, melihat seluruh masalah yang besar ini, pada Tuhan yang akan membereskan. Kita taruh pengharapan kita maknanya kita juga menantikan kembali, menantikan suatu dunia yang baru di mana kita akan bekerja kembali tetapi bekerja di dalam suatu keadaan at rest.